

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Kuripan

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari kepala sekolah, bahwa SMP Negeri 1 Kuripan merupakan satu-satunya sekolah yang tertua di kecamatan kuripan diantara 3 SMP lainnya, SMP Negeri 1 Kuripan bertempat di desa Rimbun Tulang Kec. Kuripan, Barito Kuala, Kalimantan Selatan 70552. SMP Negeri ini mengawali perjalanannya pada tahun 1983. SMP Negeri 1 Kuripan berdiri pada tahun 1984 berdasarkan surat keputusan 0557/0/1984, SK. Operasional 1984-11-20. SMP Negeri 1 Kuripan memiliki NPSN 30300986. Dan SMP Negeri 1 Kuripan ini baru berprestasi sekecamatan pada tahun 2016, dan juga terakreditasi dengan nilai B. Adapun mengenai kepemilikan tanah dan bangunan berstatus milik pemerintah daerah beserta sertifikat tanah, luas tanah seluruhnya berkisaran 20.000 M.

Sejak awal berdirinya, SMP ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Pada masa awal berdirinya, sekolah ini dipimpin oleh M. Gilmani dari tahun 1985 hingga 1989. Selanjutnya, periode kedua berlangsung dari tahun 1989 sampai 1992 kepemimpinan dijabat oleh Iberahim, tahun 1992-1997 dijabat oleh Sudaryadi, tahun 1997-1999 dijabat oleh H. Machur. A, tahun 1999-2003 dijabat oleh Sukardi, tahun 2003-2016 dijabat oleh Irsanudin, S, Sos, tahun 2016-2018 dijabat oleh Taslim S.Pd, tahun 2019-2021 dijabat oleh Ir. Mulyadi, dan tahun

2021-2022 dijabat oleh H. Harsunuddin S.Pd, kemudian 2022 -sekarang menjadi Noormaidah S.Pd, M. Pd

2. Profil Singkat SMP Negeri 1 Kuripan

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Kuripan
2. Status Sekolah : Negeri
3. Akreditasi : B
4. Jenjang : SMP
5. Tahun Berdiri : 20 November 1984
6. Waktu Belajar : 07.00-14.20 WITA

Alamat SMP Negeri 1 Kuripan

1. Jalan/Kampung : Rimbun Tulang RT 9
2. Desa/Kelurahan : Rimbun Tulang
3. Kecamatan : Kuripan
4. Kabupaten/Kota : Barito Kuala
5. Provinsi : Kalimantan Selatan
6. Kode Pos : 70552
7. Kategori Geografis : Perdesaan/Kampung
8. Email : smpn.1krp@gmail.com

3. Letak Geografis SMP Negeri 1 Kuripan

Secara geografis, SMP Negeri 1 Kuripan memiliki posisi yang sangat strategis, terletak di ujung desa Jalan Rimbun Tulang yang dikelilingi oleh pepohonan dan hutan alami. Selain itu, sekolah ini juga menawarkan pemandangan

yang indah dengan kapal-kapal besar yang melintas di sungai Barito yang berada di persaudaraan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung sebagai tempat belajar.

4. Visi, Misi dan Motto SMP Negeri 1 Kuripan

a. Visi: “Mewujudkan Peserta Didik yang Berkarakter Unggul dan Mulia dalam Beprestasi yang Berwawasan Global serta Peduli Lingkungan”.

b. Misi Sekolah

- 1) Menciptakan peserta didik yang berkarakter mulia serta berakhlakul karimah
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik yang unggul baik akademik maupun non akademik.
- 3) Mengembangkan lingkungan menjadi sumber belajar.
- 4) Mewujudkan gerakan peduli lingkungan di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Motto “Mandiri dan Berprestasi”

Mandiri berarti seluruh anggota sekolah diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

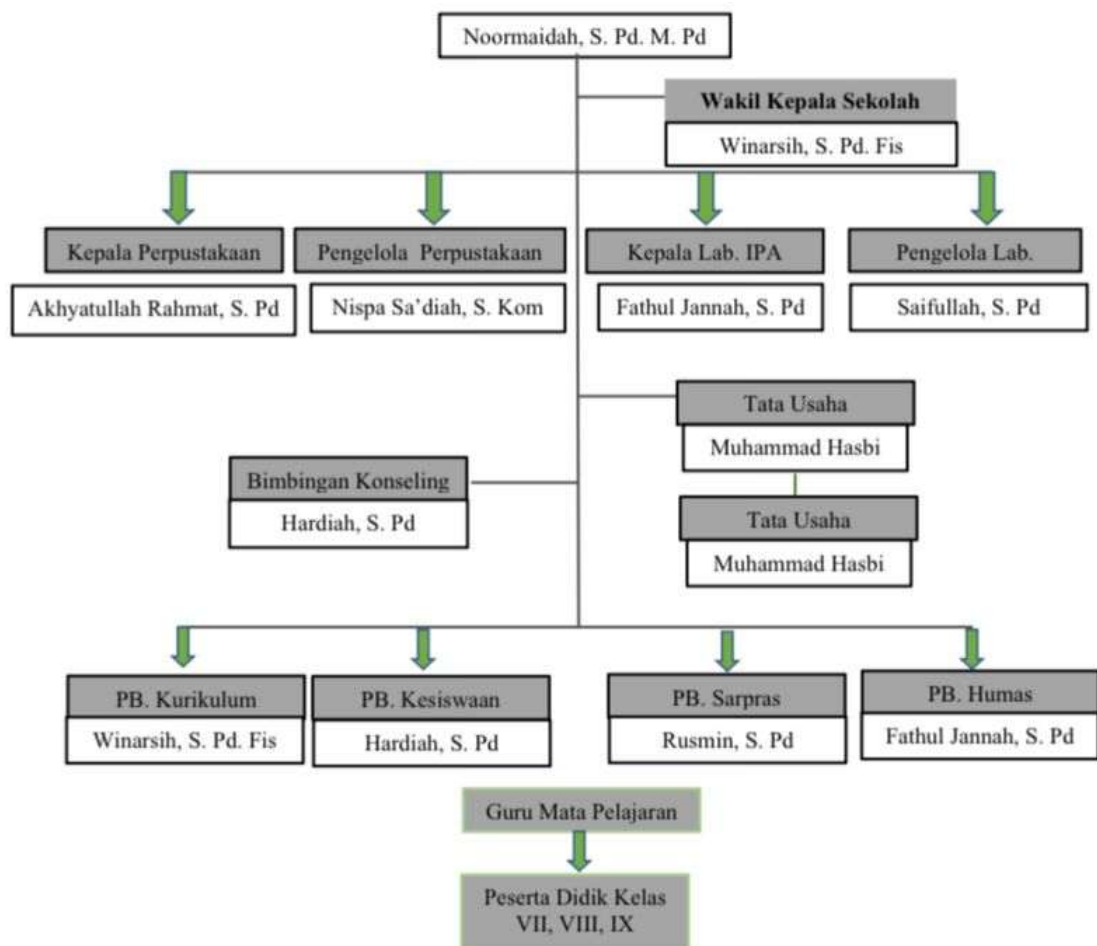
Berprestasi, segala bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu. Prestasi diperoleh melalui kerja keras dan dedikasi penuh dalam setiap proses. Setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan maksimal untuk meraih sesuatu sudah dapat dianggap sebagai sebuah prestasi.

Oleh karena itu, Mandiri dan Berprestasi perlu dijadikan motto juga pada Sekolah agar semua warga sekolah memiliki motivasi besar untuk mencapainya.

5. Struktur Kepengurusan SMP Negeri 1 Kuripan

Berikut ini adalah penjelasan detail mengenai struktur organisasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kuripan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1 Struktur Kepengurusan



6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMP Negeri 1 Kuripan

a. Kepala sekolah

Berikut ini adalah daftar kepala sekolah yang pernah berhenti di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kuripan sejak berdirinya hingga saat ini:

Tabel 4.2 Data Kepala SMP Negeri Kuripan dari Awal sampai Sekarang

No	Nama Sekolah	Tahun Jabatan
1.	M. Gilmani	1985-1989
2.	Iberahim	1989-1992
3.	Sudaryadi	1992-1997
4.	H. Machur. A	1997-1999
5.	Sukardi	1999-2003
6.	Irsanudin, S. Sos	2003-2016
7.	Taslim, S. Pd	2016-2018
8.	Ir. Mulyadi	2019-2021
9.	H. Harsunuddin, S. Pd	2021-2022
10.	Noormaidah, S. Pd., M. Pd	2022-Sekarang

b. Guru pengajar yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kuripan

Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik SMP Negeri Kuripan

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Saifullah, S.Pd.I	Laki-laki	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Mulok BTA
2.	Hardiah, S.Pd	Perempuan	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Rusmin, S.Pd	Laki-laki	Bahasa Indonesia
4.	Hj. Jannah, S.Pd	Perempuan	Matematika
5.	Fathul Jannah, S.Pd	Perempuan	Ilmu Pengetahuan Alam
6.	Winarsih, S.Pd., Fis	Perempuan	Ilmu Pengetahuan Alam
7.	Rabiatul Hamidah, S.Pd	Perempuan	Ilmu Pengetahuan Sosial
8.	Akhyatullah Rahmat, S.Pd	Laki-laki	Bahasa Inggris

9.	Muhammad Noval Gozi Pratama	Laki-laki	Penjasorkes
10	Fathul Janna, S.Pd	Perempuan	Prakarya
11.	Hardiah, S.Pd	Perempuan	Seni Budaya

- c. Staf Tata Usaha yang bertugas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kuripan

Tabel 4.4 Data Staf Tata Usaha SMP Negeri Kuripan

No	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Hasbi	Tata Usaha
2.	Novia	Staf Tata Usaha
3.	Akhyarullah Rahmat, S.Pd	Kepala Perpustakaan
4.	Nispa Sa'diah, S.Kom	Pengelola Perpustakaan
5.	Hardiah, S.pd	Pengadministrasi Kesiswaan

- d. Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023

Tabel 4.5 Data Siswa/Siswi SMP Negeri 1 Kuripan

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	Laki-laki	Perempuan	
VII	13	12	25
VIII	12	15	27
IX	11	17	28
Total	34	44	78

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Kuripan

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kuripan

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Kuripan tergolong cukup lengkap. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, pada Tahun Pelajaran 2022/2023, SMP Negeri 1 Kuripan memiliki sejumlah fasilitas utama, antara lain: 10 ruang kelas, 2 ruang perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 1 ruang multimedia, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1

ruang tata usaha, 1 ruang konseling, 1 tempat ibadah, 1 ruang UKS, 2 bank sampah, serta 1 gudang.

Sarana dan prasarana yang belum ada di sekolah adalah ruang keterampilan dan ruang organisasi atau ekstrakurikuler siswa.

8. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Perilaku 7K Pada Siswa SMP Negeri 1 Kuripan

Guru PAI, Bapak S, di SMP Negeri 1 Kuripan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai 7K (Kekeluargaan, Keimanan, Kebersihan, Keindahan, Kerapian, Kerindangan, dan Keamanan) kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran dan kegiatan rutin sekolah, terlihat bahwa beliau tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan nyata dalam keseharian.

Saat observasi di lingkungan sekolah, peneliti melihat Bapak S datang lebih awal, menyapa siswa dengan ramah, dan selalu menjaga kerapian penampilan. Ia bahkan tampak memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah tanpa diminta, sebagai bentuk nyata dari nilai kebersihan yang ingin ia tanamkan. Hal ini menguatkan pernyataannya bahwa 7K bukan sekadar aturan sekolah, melainkan bagian dari nilai hidup yang harus dibiasakan dalam keseharian siswa.¹

Dalam wawancara, Bapak S juga menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai 7K antara lain adalah melalui

¹ Observasi di SMP Negeri 1 Kuripan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Ia menegaskan bahwa keteladanan menjadi kunci karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat langsung. Beliau berkata:

Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik. Saya datang lebih awal ke sekolah, menyapa siswa dengan ramah, dan menjaga penampilan agar selalu rapi. Saat masuk kelas, saya menyempatkan diri untuk memastikan lingkungan kelas bersih sebelum memulai pelajaran. Kalau saya lihat ada sampah, saya langsung memungutnya bukan karena saya guru, tapi karena saya ingin memberi contoh bahwa menjaga kebersihan itu tanggung jawab bersama.²

Ia juga menambahkan bahwa perilaku sederhana seperti memberi salam, menegur siswa dengan sopan, dan menanggapi pertanyaan siswa dengan sabar adalah bagian dari nilai Kekeluargaan dan Keimanan yang ingin ditanamkan. Bapak tidak ingin hanya mengajarkan lewat teori. Anak-anak harus merasakan bahwa nilai-nilai itu hidup dalam diri gurunya. ujarnya.³

Dengan cara ini, siswa perlahan-lahan terbiasa melihat dan akhirnya mengikuti sikap yang ditunjukkan. Menurutnya, jika guru mampu menunjukkan konsistensi dalam sikap dan tindakan, maka siswa akan lebih mudah meneladani dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai 7K dalam setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ia menjelaskan bahwa penanaman nilai 7K tidak hanya dilakukan melalui tindakan sehari-hari, tetapi juga dijelaskan

² Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

³ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

secara konseptual dan dikaitkan langsung dengan materi pelajaran. Dalam wawancara, ia mengatakan:

Bapa selalu berusaha menyisipkan nilai-nilai 7K dalam materi yang sedang dibahas. Misalnya saat membahas tentang Keimanan dalam pembelajaran, bapak tidak hanya menjelaskan definisinya, tapi juga bapak kaitkan dengan kebiasaan sholat tepat waktu, membaca doa sehari-hari, dan keyakinan terhadap takdir Allah. Jadi siswa paham bahwa Keimanan itu bukan hanya hafalan, tapi sesuatu yang harus diwujudkan dalam kehidupan.⁴

Beliau juga mengatakan

Kalau tentang Kebersihan, biasanya bapa kaitkan dengan bab thaharah atau bersuci. Jadi bapak mengajarkan mulai dari pentingnya wudhu, mencuci tangan, sampai menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Bapak kadang-kadang juga memberi contoh langsung, seperti tidak membuang sampah sembarangan karena itu bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.⁵

Guru tersebut juga menyampaikan bahwa ia sengaja memilih pendekatan ini agar siswa tidak menganggap nilai 7K sebagai aturan tambahan sekolah semata, tetapi benar-benar sebagai bagian dari ajaran Islam yang wajib dijalankan. Beliau juga menambahkan:

Dengan begitu, anak-anak tu bisa melihat bahwa menjaga kerapian, menciptakan lingkungan indah dan aman, itu semua bukan karena hanya peraturan sekolah, tapi itu karena bentuk pengamalan iman mereka.⁶

Pendekatan seperti ini menurut beliau membuat siswa lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai 7K, karena mereka melihat keterkaitannya secara langsung dengan agama yang mereka anut dan pelajari setiap hari.

⁴ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

⁵ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

⁶ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai 7K juga diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan rutin sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru PAI aktif memanfaatkan momen-momen kegiatan sekolah sebagai media pembiasaan nilai karakter. Misalnya, dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah dan Jumat Bersih, guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaannya bersama siswa. Beliau tampak mendampingi siswa saat mendesak menuju masjid, mengatur barisan salat, serta mengingatkan pentingnya niat dan ketenteraman dalam beribadah.⁷ Keterlibatan langsung ini mencerminkan upaya nyata dalam menanamkan nilai keimanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an pada jumat takwa, piket kelas harian, dan program Jumat Bersih bukan hanya dianggap sebagai rutinitas, tetapi menjadi bagian yang sangat penting dari pendidikan karakter siswa. Beliau mengatakan bahwa:

Bapa memanfaatkan semua kegiatan sekolah itu sebagai momen pembiasaan. Misalnya, melalui kegiatan shalat berjamaah, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban beribadah saja, tetapi juga dilatih untuk datang tepat waktu, menjaga kerapian shap sholat, menjaga kekhusyukan, dan mengikuti tata cara shalat dengan tertib. Hal ini secara tidak langsung membentuk sikap disiplin dan kebersamaan, serta memperkuat nilai keimanan dalam diri mereka. Selanjutnya lewat tadarus, mereka dibiasakan mencintai Al-Qur'an. Sedangkan program Jumat Bersih dan piket kelas secara nyata mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, kerapian ruang kelas, dan juga tanggung jawab terhadap tugas bersama. Menurut saya dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan tersebut, mereka belajar bahwa kebersihan dan keteraturan bukan hanya tugas petugas kebersihan atau guru, tetapi tanggung jawab bersama sebagai warga sekolah.⁸ jelasnya.

⁷ Observasi di SMP Negeri 1 Kuripan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

⁸ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

Dari keterlibatan Guru dalam kegiatan tersebut, tampak bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui praktik nyata dalam keseharian siswa di sekolah. Dengan menjadikan kegiatan-kegiatan rutin sebagai pembiasaan nilai 7K, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, tertib, bersih, dan penuh tanggung jawab.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa untuk menanamkan nilai keimanan secara lebih spesifik, ia selalu mengajak siswa untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran dan niat yang benar. Ia berkata,

Bapak selalu mengajak para siswa untuk selalu ikut sholat berjamaah setiap hari, bukan hanya ikut-ikutan teman saja, tapi siswa harus paham pentingnya sembahyang, bapa juga mengajarkan doa-doa, bukan untuk dihafalan saja, tapi agar siswa mengerti kapan dan kenapa doa itu dibaca. Selain itu, bapak memberi pesan akhlak dalam setiap pertemuan, supaya mereka paham bahwa Islam itu bukan hanya ibadah saja, tapi tentang perilaku kita dalam sehari-hari.⁹

Kemudian terkait dengan penanaman nilai kebersihan dan keindahan, guru menekankan bahwa dirinya selalu aktif mengingatkan dan memberi contoh kepada siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

Saya selalu menegur dengan baik jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan. Saya juga biasakan mereka membersihkan meja dan kursinya sendiri sebelum pelajaran dimulai. Soal berpakaian, saya tegaskan pentingnya kerapian, karena itu mencerminkan sikap menghargai diri sendiri dan lingkungan.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

Beliau menambahkan bahwa dirinya tidak hanya memberi instruksi, tetapi turut terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan, seperti membantu mengatur jadwal piket atau mendampingi siswa saat membersihkan kelas. Hal ini juga terlihat saat observasi bahwa guru membantu mengatur jadwal piket dan mendampingi siswa dalam menjaga kebersihan kelas.¹¹

Selanjutnya terkait dengan penanaman nilai kerindangan guru menjelaskan bahwa: Kalau untuk nilai kerindangan, sebenarnya di sekolah kami belum ada program khusus yang benar-benar difokuskan ke sana.¹²

Memang, tanaman hijau atau pepohonan besar di lingkungan sekolah belum terlalu banyak. Tapi bapa tetap berusaha menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap nyaman dan asri. Kadang waktu kegiatan Jumat Bersih atau saat jalan ke mushola, bapa sempatkan menyinggung soal pentingnya merawat tanaman, tidak merusak bunga yang ada, dan menjaga kebersihan taman sekolah,¹³

Beliau juga menjelaskan bahwa nilai kerindangan bisa dikaitkan atau dipadukan dengan nilai keindahan dan kebersihan.

Bapa pikir, walaupun belum ada program khusus penghijauan, tapi kalau anak-anak terbiasa menjaga tanaman yang ada, tidak menginjak rumput, atau tidak mencabut bunga sembarangan, itu juga bagian dari kerindangan. Jadi nilai itu tetap bisa disampaikan meskipun tidak langsung lewat program khusus.¹⁴

Di akhir penjelasannya, beliau menambahkan:

Mungkin ke depan sekolah bisa lebih mengembangkan lagi bagian ini, misalnya dengan menanam pohon bareng siswa atau bikin taman kecil yang bisa dirawat bersama. Supaya nilai kerindangan ini juga bisa jadi bagian dari

¹¹ Observasi di SMP Negeri 1 Kuripan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

¹² Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan,

¹³ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

kebiasaan yang ditanamkan secara langsung, sama seperti kebersihan dan keindahan.¹⁵

Dalam melakukan evaluasi terhadap penerapan nilai 7K, guru melakukan pengamatan langsung serta berdiskusi dengan siswa dan guru lain. Ia menyampaikan bahwa adanya perubahan sikap siswa, seperti lebih menjaga kebersihan dan aktif dalam kegiatan keagamaan, menjadi indikator keberhasilan proses pembiasaan 7K.

Respon siswa terhadap program ini cukup baik. Menurut guru sebagian besar siswa merespons dengan baik, terutama mereka yang memang sudah terbiasa dengan nilai-nilai ini sejak di rumah. Namun tetap ada sebagian yang harus terus diingatkan.

Wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 1 Kuripan turut memperkuat gambaran peran aktif guru PAI dalam menanamkan dan membiasakan perilaku 7K di lingkungan sekolah. Seorang siswa bernama RM mengatakan, Perilaku 7K itu terdiri dari Kekeluargaan, Keimanan, Kebersihan, Keindahan, Kerapian, Kerindangan, dan Keamanan.¹⁶

Ia mengaku bahwa pemahaman tersebut bukan hanya dari buku atau teori, tetapi berkat bimbingan dan teladan yang konsisten ditunjukkan oleh guru PAI. Siswa itu mengungkapkan bahwa gurunya tidak hanya mengajar lewat ceramah, tetapi benar-benar memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dia juga mengatakan bahwa:

¹⁵ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

¹⁶ Wawancara dengan RM siswa kelas VII, pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

Setiap pagi, sebelum masuk kelas, dia pasti menyempatkan diri menyapa kami dengan senyum. Kalau melihat ada yang bajunya tidak rapi atau membuang sampah sembarangan, dia langsung menegur, tapi dengan cara yang baik. Jadi kami merasa diingatkan, bukan dimarahi. Bapa sering memberi nasihat ringan, kayak waktu istirahat atau habis sholat, dia suka cerita hal-hal kecil yang bisa jadi pelajaran buat kami. Misalnya, tentang pentingnya menjaga lisan, menghargai teman, atau tanggung jawab terhadap tugas.¹⁷

Siswa lainnya menambahkan dari NB menyampaikan bahwa guru PAI sering mengaitkan nilai-nilai 7K dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia menjelaskan bahwa:

Waktu belajar agama, guru sering nyambungkan pelajaran sama 7K. Misalnya, pas bahas thaharah, langsung dijelasin itu bagian dari menjaga kebersihan. Atau saat belajar akhlak, guru juga cerita soal pentingnya bersikap sopan dan saling menghargai sesama teman.¹⁸

Ia juga menyampaikan bahwa guru mereka tak segan memberikan contoh dalam keseharian, seperti selalu mengucapkan salam saat masuk kelas, memimpin doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga tutur kata agar tetap sopan.

Menurut S salah satu siswi SMP Negeri 1 Kuripan, nasihat yang disampaikan guru juga sangat berkesan dan memotivasi. Dia menyampaikan bahwa:

Guru kami nih sangat rajin memberi petuah yang lembut, terkadang sambil berkomedilucu dalam menyampaikan supaya kada tegang, tapi pesannya sampai ja. Misalnya sidin beucap kalau menjaga kebersihan dan kerapian itu lain untuk sekolah, tapi untuk diri kita jua, halaman sekolah yang nyaman membuat kita nyaman jua untuk berkegiatan. Kalau rapi lawan bersih, kami jadi lebih PD (Percaya Diri).¹⁹ Jelasnya.

¹⁷ Wawancara dengan RM siswa kelas VII, pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

¹⁸ Wawancara dengan NB siswi kelas VIII, pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

¹⁹ Wawancara dengan S siswi kelas VIII, pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

Nasihat-nasihat seperti ini menurutnya membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri.

Tak hanya itu, siswi juga merasa bahwa upaya guru diperkuat dengan adanya dukungan dari pihak sekolah. Ia menyebutkan kegiatan seperti piket kelas, sholat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan Jumat Bersih menjadi bagian dari rutinitas yang membantu siswa membentuk kebiasaan baik. S menjelaskan :

Kalau tiap hari kita piket bareng, bersih-bersih kelas, atau sholat bareng, lama-lama jadi kebiasaan. Rasanya juga lebih semangat karena dilakukan bareng-bareng.²⁰

Lingkungan yang kondusif dan adanya contoh nyata dari guru membuat siswa merasa nyaman menerapkan nilai-nilai 7K, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak siswa telah memahami dan menerapkan nilai-nilai 7K, tantangan dalam pembiasaan tersebut masih tetap ada. Dalam wawancara, seorang siswa yang bernama RI mengungkapkan bahwa belum semua teman-temannya benar-benar sadar akan pentingnya perilaku 7K. Ia berkata:

Sulitnya tu kada, kada semua siswa sadar dan mau menjalankan 7K. Masih ada ja yang buang sampah ada yang kada peduli dengan lingkungan, duduk-duduk santai waktu azan dzuhur, atau datang sekolah yang kada rapi.²¹

Menurutnya, sebagian siswa hanya menjalankan 7K saat ada guru atau pengawas, tapi belum tumbuh kesadaran dari diri sendiri.

9. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Perilaku 7k SMP Negeri 1 Kuripan

²⁰ Wawancara S dengan siswi kelas VIII, pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

²¹ Wawancara dengan RI siswa kelas IX, pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kuripan, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat penanaman perilaku 7K kepada siswa.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan program sekolah

Peneliti mengamati bahwa sekolah secara rutin melaksanakan berbagai program pembiasaan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai 7K, seperti shalat Dzuhur berjamaah, piket kebersihan, kegiatan Jumat Bersih, dan pembiasaan tadarus sebelum pelajaran dimulai. Seluruh siswa terlihat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut, dengan guru PAI turut mendampingi dan membimbing mereka. Melalui kegiatan inilah siswa terbiasa hidup dalam lingkungan yang bersih, tertib, dan religius. Kegiatan ini tampak bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari upaya sistematis dalam membentuk karakter siswa.²²

2) Kerja sama antar guru

Koordinasi antara guru PAI dengan wali kelas dan guru-guru lainnya juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai 7K. Guru PAI

²² Observasi di SMP Negeri 1 Kuripan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan secara aktif, baik melalui rapat rutin maupun melalui media komunikasi internal sekolah. Beliau menjelaskan bahwa:

Kami saling bekerja sama. Misalnya, kalau wali kelas melihat ada siswa yang kurang disiplin atau belum aktif dalam kegiatan keagamaan, maka mereka akan memberitahu saya. Sebaliknya, kalau saya mendapati siswa kurang menjaga kebersihan, saya juga menyampaikan ke wali kelas. Jadi pembinaan karakter ini berjalan bersama-sama dan kesepakatan bersama,”²³ jelasnya.

3) Dukungan dari kepala sekolah

Kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam memperkuat budaya 7K di lingkungan sekolah. Dalam wawancaranya, Ibu N selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah benar-benar menjadikan 7K sebagai budaya sekolah yang harus dijalankan secara konsisten, bukan hanya sebagai program tahunan atau sesaat.

Kami tidak ingin 7K ini hanya sekadar slogan. Kami terapkan dalam semua aspek kebijakan sekolah, bahkan masuk dalam evaluasi guru dan siswa. Kami juga rutin melakukan pembinaan dan evaluasi agar nilai-nilai ini benar-benar hidup dalam keseharian warga sekolah,²⁴ ujar kepala sekolah dengan tegas.

4) Latar belakang siswa yang mendukung

Faktor lain yang memperkuat implementasi nilai 7K adalah latar belakang keluarga siswa. Beberapa siswa datang dari lingkungan keluarga yang sudah menanamkan nilai-nilai keimanan, kebersihan, dan kedisiplinan sejak kecil. Hal ini

²³ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu N, pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

membuat proses penyesuaian dengan budaya sekolah menjadi lebih mudah. Melalui interaksi langsung dan pengamatan terhadap perilaku siswa di kelas maupun lingkungan sekolah, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai 7K sejak dari rumah. Misalnya, beberapa siswa secara mandiri membuang sampah pada tempatnya, menjaga kerapian seragam, dan mengikuti kegiatan keagamaan tanpa perlu diarahkan berulang kali.²⁵

b. Faktor penghambat

1) Kurang nya kesadaran sebagian siswa

Guru PAI mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya menerapkan nilai-nilai 7K. Dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

Masih ada saja siswa yang membuang sampah sembarangan, malas ikut piket, atau tidak peduli dengan kerapian. Kadang mereka datang ke sekolah dengan pakaian tidak rapi atau tidak menjaga kebersihan lingkungan. Mereka sebagian ada juga belum paham bahwa itu semua bagian dari sikap yang ingin kita tanamkan.²⁶

2) Keterbatasan sarana dan prasarana

Fasilitas sekolah juga memegang peran penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai 7K, terutama kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Guru PAI mengungkapkan bahwa belum semua fasilitas yang diperlukan dapat terpenuhi dengan baik, yang berpengaruh pada kebiasaan siswa. Ia menyampaikan:

²⁵ Observasi di SMP Negeri 1 Kuripan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

²⁶ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

Tempat sampah masih kurang, jadi siswa sering bingung harus membuang sampah di mana. Beberapa toilet juga kurang bersih dan kurang terawat, sehingga siswa jadi malas untuk menggunakannya. Kalau fasilitasnya tidak mendukung, tentu saja sulit bagi siswa untuk menjaga kebersihan dengan maksimal.²⁷

Hal ini diperkuat dalam catatan peneliti saat observasi bahwa fasilitas pendukung seperti tempat sampah masih kurang memadai di beberapa sudut sekolah. Selain itu, toilet sekolah tampak tidak seluruhnya terawat dengan baik, yang membuat siswa kurang nyaman menggunakannya.²⁸ Kondisi ini berpengaruh terhadap upaya penanaman kebiasaan hidup bersih dan sehat di kalangan siswa.

Ini menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas yang memadai menghambat upaya sekolah untuk membiasakan siswa dalam menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Tanpa fasilitas yang memadai, siswa jadi sulit untuk merasakan manfaat langsung dari kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

3) Minimnya dukungan dari orang tua

Kepala sekolah Ibu N juga menyoroti bahwa salah satu tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai 7K adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Ia menjelaskan bahwa tidak semua orang tua memberikan contoh atau pembiasaan yang sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Dalam wawancaranya, beliau berkata:

Di sekolah, kami sudah berusaha menanamkan sikap disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab lewat berbagai kegiatan. Tapi sayangnya, saat anak-anak pulang ke rumah, ada sebagian orang tua yang membiarkan anaknya berperilaku seenaknya tidak peduli akan lingkungan. Misalnya, tidak membiasakan anak untuk buang sampah pada tempatnya, atau tidak

²⁷ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

²⁸ Observasi di SMP Negeri 1 Kuripan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

mengingatkan soal kedisiplinan. Jadi, apa yang sudah kami tanamkan di sekolah bisa hilang begitu saja.²⁹

Menurut beliau, seharusnya pembiasaan positif seperti 7K ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu didukung penuh oleh keluarga di rumah. Jika tidak ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, maka siswa akan kebingungan dan sulit untuk mempertahankan kebiasaan baik yang sudah dibentuk. Hal ini menjadi salah satu kendala yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan.

4) Penghargaan untuk siswa

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa belum terdapat sistem penghargaan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi siswa yang konsisten menerapkan perilaku 7K. Beberapa guru memang memberikan apresiasi secara lisan, seperti pujian atau motivasi singkat di kelas. Namun, belum ada bentuk penghargaan yang formal atau bersifat rutin yang mampu membangun semangat kolektif siswa. Akibatnya, motivasi sebagian siswa dalam mempertahankan perilaku positif belum terbentuk secara optimal. Ada siswa yang tampak antusias saat diberi pujian, tetapi ada pula yang tidak menunjukkan antusiasme karena merasa usahanya kurang dihargai.³⁰

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru PAI dalam wawancara, yang menekankan pentingnya sistem penghargaan sebagai bentuk pengakuan atas usaha

²⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu N, pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

³⁰ Observasi di SMP Negeri 1 Kuripan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

siswa. Guru menyampaikan bahwa apresiasi, meskipun sederhana, dapat menjadi dorongan yang kuat.

Saya rasa penting juga untuk memberikan reward, meskipun kecil. Misalnya, penghargaan untuk siswa yang rajin ikut piket, menjaga kebersihan kelas atau lingkungan halaman sekolah sekitar, atau berpakaian rapi. Kadang, pujian pun sudah bisa memotivasi mereka. Kalau siswa merasa usahanya dihargai, mereka akan lebih semangat dan termotivasi untuk terus berperilaku baik.³¹

Sayangnya, hingga saat ini sistem penghargaan tersebut belum berjalan maksimal, sehingga upaya siswa dalam menjaga perilaku positif belum sepenuhnya mendapat penguatan yang memadai.

B. Pembahasan

1. Peranan guru pai dalam menanamkan perilaku 7K pada siswa SMP Negeri 1 Kuripan Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi, guru PAI di SMP Negeri 1 Kuripan punya peran yang sangat penting dalam menanamkan perilaku 7K (Kekeluargaan, Keimanan, Kebersihan, Keindahan, Kerapian, Kerindangan, dan Keamanan) kepada siswa. Peran ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, kegiatan rutin sekolah, serta pembiasaan nilai-nilai positif di berbagai situasi. Hal ini selaras dengan pendapat Syafruddin Nurdin dan Adriantoni bahwa guru memiliki berbagai peran dalam pendidikan, seperti pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model,

³¹ Wawancara dengan Bapak S, pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023, di SMP Negeri 1 Kuripan

dan pemicu kreativitas. Keenam peran ini dapat ditemukan dalam praktik yang dilakukan oleh guru PAI di lapangan.³²

Pertama, guru PAI menjalankan perannya sebagai model dengan memberikan keteladanan langsung kepada siswa. guru PAI secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, ramah, bersih, dan penuh tanggung jawab. Misalnya, guru selalu hadir tepat waktu, menyapa siswa dengan sopan, dan bahkan ikut memungut sampah atau membersihkan kelas jika diperlukan. Sikap ini memberikan pengaruh kuat kepada siswa karena mereka belajar bukan hanya dari ucapan, tapi dari apa yang mereka lihat dan rasakan langsung. Keteladanan ini merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter bahwa keteladanan (*modelling*) adalah metode utama dalam menanamkan nilai.³³

Apa yang dilakukan guru juga mencerminkan peran sebagai pembimbing, terutama ketika guru membiasakan memberi nasihat, mengingatkan dengan cara yang santun, dan tidak henti-hentinya menyampaikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Abi Syamsuddin, guru sebagai pembimbing harus bisa mengenali kesulitan siswa, membimbingnya secara bertahap, dan tetap mendampingi bahkan ketika siswa melakukan kesalahan.

Selanjutnya, guru juga menjalankan peran sebagai pengajar yang kreatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai 7K ke dalam materi ajar PAI. Misalnya, saat

³² Nurdin dan Andrianto, *Profesi Keguruan*, 133.

³³ Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

membahas materi keimanan, guru tidak hanya menyampaikan definisi iman tetapi juga mengaitkan dengan kebiasaan ibadah, seperti shalat dan doa. Saat membahas thaharah, guru menghubungkannya dengan kebersihan diri dan lingkungan. Ini sesuai dengan pendapat dalam teori bab II, bahwa peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan kebiasaan positif.³⁴

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai evaluator, dengan terus mengamati perkembangan sikap dan kebiasaan siswa, melakukan diskusi dengan guru lain, serta mengevaluasi keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti Jumat Bersih, tadarus, dan piket kelas. Evaluasi ini tidak hanya berdasarkan kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, sebagaimana yang ditegaskan dalam teori mengenai guru sebagai evaluator bahwa seharusnya guru menilai aspek kepribadian dan proses, bukan hanya produk.³⁵

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa tidak semua nilai dalam 7K diterapkan secara optimal. Salah satu yang belum menjadi fokus utama adalah nilai kerindangan. Guru PAI menyatakan bahwa sekolah belum memiliki program khusus yang secara langsung menanamkan nilai tersebut. Meskipun begitu, guru tetap berupaya menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga tanaman, tidak merusak bunga, dan menciptakan lingkungan yang asri, misalnya saat kegiatan Jumat Bersih atau saat menuju mushola. Upaya

³⁴ Sulaeman dkk., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 45.

³⁵ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi*.

ini, meskipun bersifat informal, menunjukkan bahwa guru tetap berperan aktif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya lingkungan hijau.

Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, guru telah menunjukkan peran sebagai pemicu kreativitas dan pembimbing, meskipun dalam konteks yang belum difasilitasi secara formal oleh sekolah. Ketika guru menyisipkan nilai kerindangan dalam kegiatan non-akademik seperti Jumat Bersih, hal itu merupakan bentuk kreativitas guru dalam memanfaatkan momen informal untuk membentuk karakter siswa³⁶. Namun dari sisi pembiasaan, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembentukan karakter, tidak adanya program struktural membuat nilai kerindangan belum tertanam secara konsisten.³⁷ Hal ini menjadi catatan penting bahwa praktik di lapangan masih menyisakan ruang pengembangan, dan sekolah perlu merancang kebijakan pendukung seperti penanaman pohon atau pembuatan taman bersama sebagai bagian dari internalisasi nilai tersebut.

Secara keseluruhan, pendekatan guru dalam menanamkan nilai-nilai 7K bukan hanya lewat ceramah atau perintah, melainkan melalui keterlibatan aktif, pembiasaan, dan keteladanan. Strategi ini sesuai dengan prinsip pembentukan karakter yang efektif, yakni melalui pembiasaan, penguatan nilai, dan pemberian makna yang mendalam terhadap setiap kegiatan. Dengan mengaitkan nilai-nilai 7K ke dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari, guru PAI tidak hanya

³⁶ Nurdin dan Andrianto, *Profesi Keguruan*, 133.

³⁷ Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

menciptakan kebiasaan baik, tetapi juga membangun kesadaran nilai (*value internalization*) pada siswa.

Namun, beberapa hambatan juga muncul dalam penerapannya, seperti masih adanya siswa yang belum sadar pentingnya 7K dan hanya menjalankan saat diawasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru sangat optimal, keberhasilan sepenuhnya tetap membutuhkan keterlibatan semua pihak, baik siswa, guru lain, maupun orang tua.

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam menanamkan perilaku 7K pada siswa SMP Negeri 1 Kuripan Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa serta hasil Observasi langsung disekolah, ditemukan sejumlah faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai 7K di lingkungan sekolah.

a. Faktor Pendukung

1) Program Sekolah yang terstruktur

Adanya kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kelas, dan Jumat Bersih terbukti menjadi salah satu pendorong utama pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas administratif, melainkan sarana pembiasaan nilai 7K secara konkret dan konsisten. Hal ini sejalan dengan teori dalam kajian karakter yang menyatakan bahwa lingkungan kondusif dan pembiasaan yang terus-menerus akan melahirkan kebiasaan baik. Pembiasaan seperti ini memberi ruang siswa untuk mengalami nilai-nilai seperti keimanan,

kebersihan, kerapian, dan kekeluargaan bukan hanya dalam bentuk teori, tetapi dalam praktik nyata.³⁸

2) Kerja Sama antar Guru dan Kepala Sekolah

Koordinasi antar guru, khususnya antara guru PAI dan wali kelas, menciptakan kesinambungan dalam pengawasan dan pembinaan siswa. Ini penting, karena penanaman karakter tidak akan efektif jika hanya dilakukan oleh satu guru saja. Dalam teori peran guru, guru disebut sebagai “manager kelas” dan “penggerak perubahan.” Ketika semua guru mengambil peran dalam menanamkan nilai 7K, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih merata dan menyeluruh. Ini pula yang ditegaskan dalam teori E. Mulyasa bahwa guru sebagai pembaharu harus mampu membangun kultur sekolah yang mendukung karakter positif.³⁹

3) Dukungan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Karakter Sekolah

Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kuripan menunjukkan komitmen kuat terhadap 7K. Ini terlihat dari kebijakan sekolah yang tidak hanya menjadikan 7K sebagai slogan, tapi juga memasukkannya dalam evaluasi kinerja guru dan siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang seperti ini mencerminkan peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter. Sesuai kajian teori, budaya sekolah adalah komponen penting dalam pembentukan karakter siswa, karena

³⁸ Mufida.

³⁹ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*.

budaya sekolah akan membentuk norma, kebiasaan, dan harapan yang akan dibawa oleh siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan belajar.⁴⁰

4) Latar Belakang Keluarga yang Mendukung

Beberapa siswa sudah terbiasa dengan nilai-nilai 7K sejak di rumah, seperti kedisiplinan, kebersihan, dan ibadah tepat waktu. Ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah, maka siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dan membentuk kebiasaan positif secara konsisten.

Ini sejalan dengan teori faktor internal karakter, seperti dijelaskan Muqowim, yang menyebutkan bahwa kebiasaan dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Anak yang dibiasakan bertanggung jawab, rapi, dan bersih sejak kecil akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang memiliki nilai serupa.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kesadaran dan Motivasi Siswa

Meskipun program telah dijalankan dengan baik, beberapa siswa belum memiliki kesadaran pribadi akan pentingnya menerapkan nilai-nilai 7K. Mereka masih membuang sampah sembarangan, datang terlambat, atau tidak peduli dengan piket kelas. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai belum benar-benar diinternalisasi.

⁴⁰ Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

Hal ini mendukung teori kemauan dan kesadaran diri sebagai faktor internal pembentuk karakter. Menurut Muqowim, karakter yang kuat harus didasari oleh kesadaran dari dalam diri, bukan sekadar karena takut atau malu. Tanpa motivasi internal, siswa hanya akan bersikap baik saat diawasi, tetapi kembali pada kebiasaan lama saat tidak ada yang melihat. Ini menjadi tantangan bagi guru dan sekolah dalam menciptakan pendekatan yang dapat menggugah kesadaran tersebut.

2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah

Kondisi seperti kurangnya tempat sampah, toilet yang tidak bersih, atau area sekolah yang belum sepenuhnya tertata rapi, menjadi kendala dalam mengembangkan budaya 7K. Sekalipun guru sudah mengajarkan nilai kebersihan dan kerapian, jika fasilitasnya tidak mendukung, maka siswa akan kesulitan menerapkannya.

Teori tentang lingkungan belajar menyebutkan bahwa lingkungan fisik yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menumbuhkan sikap positif siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kotor, rusak, atau tidak tertib justru memberi sinyal bahwa kebersihan dan kerapian bukanlah prioritas. Hal ini juga bertentangan dengan semangat dari 7K, yang menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

3) Minimnya Dukungan dari Orang Tua

Meski sebagian keluarga telah menunjukkan dukungan dalam pembentukan karakter siswa, tidak sedikit pula orang tua yang justru menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai 7K. Ketika kebiasaan seperti menjaga kebersihan,

kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak ditanamkan atau bahkan diabaikan di rumah, siswa cenderung menjadi tidak konsisten dalam menerapkannya di sekolah. Mereka bisa saja patuh pada aturan hanya karena pengawasan guru, bukan karena kesadaran dari diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan di sekolah tidak cukup kuat bila tidak diperkuat di lingkungan keluarga.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa ada sebagian orang tua yang membiarkan anaknya bersikap semaunya tanpa koreksi, tidak membiasakan hidup rapi, atau bahkan mengabaikan pentingnya ibadah dan sopan santun. Sikap seperti ini jelas bertentangan dengan upaya sekolah dalam menanamkan 7K. Dalam konteks ini, keluarga bukan menjadi perpanjangan tangan dari pendidikan karakter, tetapi justru menjadi celah yang melemahkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Teori dalam kajian sebelumnya menekankan pentingnya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Ketika nilai-nilai tidak selaras, anak berada dalam posisi dilematis ia mungkin tahu apa yang benar di sekolah, tapi merasa tidak perlu menerapkannya karena tidak melihat contoh serupa di rumah.⁴¹ Hal ini berdampak pada lemahnya pembentukan karakter secara utuh, karena siswa akan menilai bahwa nilai-nilai seperti kebersihan, keimanan, dan kedisiplinan hanya sebatas aturan sekolah, bukan bagian dari kehidupan yang harus dijalani. Kondisi ini memperjelas bahwa keberhasilan program penanaman nilai 7K tidak bisa hanya bergantung pada sekolah. Dukungan keluarga menjadi kunci agar nilai-

⁴¹ Endah Ratna Ningrum dkk., *Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Karakter* (Lombok: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), 89.

nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada perilaku formalistik, melainkan tumbuh menjadi kebiasaan yang hidup dan melekat dalam kepribadian siswa.

4) Sistem Penghargaan (*Reward*)

Siswa yang sudah menerapkan perilaku baik sering kali tidak mendapatkan apresiasi yang layak. Akibatnya, semangat mereka bisa menurun.

Sistem penghargaan tidak selalu harus dalam bentuk materi. Pujian di depan kelas, penghargaan simbolik, atau pengakuan dari guru dan kepala sekolah bisa menjadi pemicu semangat. Tanpa adanya reward, siswa bisa merasa bahwa upaya mereka tidak dihargai, dan akhirnya kehilangan motivasi.

Jika dicermati secara menyeluruh, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penanaman karakter seperti 7K tidak bisa hanya bergantung pada niat baik guru. Dibutuhkan ekosistem yang mendukung, mulai dari manajemen sekolah, peran orang tua, fasilitas, hingga keterlibatan siswa sendiri.

Maka, pendekatan yang dilakukan harus bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan program, tetapi harus membangun budaya karakter. Guru tidak cukup hanya memberi nasihat, tapi juga menjadi teladan yang konsisten. Orang tua pun perlu menjadi mitra aktif, bukan hanya pengamat pasif. Dan siswa, harus dibimbing hingga memiliki kesadaran pribadi untuk mengamalkan nilai-nilai yang ditanamkan.